

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq), merupakan tanaman penghasil minyak nabati paling efisien yang dihasilkan dari mesocarp dan kernel (inti). Tanaman ini termasuk ke dalam ordo *Arecales*, family *Palmaceae* atau *Palmae* atau *Arecaceae*. Rendemen minyak dapat mencapai 50% dari mesocarp yang dikenal dengan CPO (Crude Palm Oil) dan 50% dari kernelnya, tapi jika dari tandan sekitar 21-25% (Pahan, 2007).

Semakin banyak permintaan terhadap minyak kelapa sawit dunia, akan meningkatkan hasil produksi tanaman kelapa sawit. Hasil produksi yang baik diawali dari bibit yang baik, berkualitas dan memiliki daya produksi yang baik. Bibit yang baik tidak hanya ditinjau dari segi jenis dan kualitas bibit tetapi juga dari perawatan dan kecukupan asupan nutrisi bagi tanaman yang biasanya dipenuhi dengan cara pemupukan (Anonim, 2014).

Kandungan dalam pupuk organik cair, atau pupuk organik daun meliputi enam belas unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Ke enam belas unsur hara tersebut terbagi menjadi, unsur hara makro primer, terdiri dari Karbon (C), Oksigen (O), Hidrogen (H), Nitrogen (N), Fosfor (P) dan Kalium (K). Unsur hara makro sekunder, terdiri dari Kalsium (Ca), Sulfur (S) dan Magnesium (Mg). Unsur hara mikro, terdiri dari Boron (B), Klor (Cl), Tembaga (Cu), Besi (Fe), Mangan (Mn), Zeng (Zn) dan Molibden (Mo) Ohorella (2012).

Menurut Ohorella (2012) pemupukan melalui daun memberikan pengaruh yang lebih cepat terhadap tanaman dibanding lewat akar karena penyerapan unsur hara melalui stomata atau mulut daun yang berada di permukaan daun. Kecepatan penyerapan hara juga dipengaruhi oleh status hara dalam tanah. Bila kadar hara dalam tanah rendah maka penyerapan unsur hara melalui daun relatif lebih cepat dan sebaliknya. Mengingat kandungan unsur hara makro dan mikro dari pupuk organik cair kotoran sapi merupakan unsur-unsur hara esensial yang sangat dibutuhkan oleh tanaman.

Seluruh bibit membutuhkan sejumlah air setiap harinya. Air merupakan kebutuhan utama bagi pembibitan karena sangat diperlukan tanaman dalam proses fisiologis. Penyiraman yang kurang sempurna akan mengakibatkan kelainan dan bahkan bisa sampai mengakibatkan kematian. Air yang diberikan harus disesuaikan dengan kehilangan air akibat proses fisiologis tanaman, seperti evapotranspirasi, gutasi, dan asimilasi yang sangat dipengaruhi oleh iklim dan cuaca (Pahan, 2007).

Air penting untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit. Efisiensi jumlah air siraman perlu di teliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pertumbuhan bibit. Dilain pihak pupuk organik daun diduga akan meningkatkan pertumbuhan tanaman karena daun di *pre-nursery* belum terlalu keras.

Berdasarkan hal di atas serta masih terbatasnya informasi tentang pengaruh jumlah air siraman dan dosis pupuk organik daun maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul pengaruh jumlah air siraman dan dosis pupuk organik daun terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui ada tidaknya kombinasi antara volume air siraman dan dosis pupuk organik daun terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*.
2. Mengetahui pengaruh volume air siraman yang efisien terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*.
3. Mengetahui pengaruh dosis pupuk organik daun terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang dosis pupuk organik daun dan volume air siraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery* untuk memperoleh pertumbuhan bibit yang lebih baik.